



Strategi Orang Tua Dalam Menstimulasi Resiliensi Pada Anak Usia Dini

Ni Luh Drajati Ekaningtyasa, Ida Bagus Alit Arta Wigunaa
^{1,2} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

e-mail: ¹⁾ drajatieka@gmail.com , ²⁾ gusarta@iahn-gdepudja.ac.id

(Diterima: 08 Juli 2023; Direvisi: 23 November 2023; Diterbitkan: : 31 January 2024)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:	Abstract
<p>Resilience, early childhood, stimulation strategy</p>	<p>Various challenges and unpleasant conditions that are present in life require us to have adequate resilience in order to be able to cope well with various challenges and obstacles in life and avoid various psychological disorders that can be detrimental. Adequate resilience will enable individuals to carry out their various life roles optimally without compromising their mental health. Therefore, resilience needs to be developed from an early age so that children are used to dealing with various developmental challenges in a healthy manner. This descriptive qualitative research aims to analyze the strategies applied by parents in stimulating resilience in early childhood. The subjects in this study were fifteen pairs of parents and 18 early childhood who live in Mataram City, West Nusa Tenggara. Data collection is done by interview, observation, and documentation. Parents stimulate early childhood resilience with strategies of providing understanding, motivation, role modeling, and freedom to children with the aim of fulfilling children's basic safety needs, meeting children's educational needs, developing children's friendship skills, facilitating the development of children's interests and talents, introducing various positive values to children, and instill various social competencies in children. These various strategies can support children to grow into resilient individuals so that they can carry out their various developmental roles and tasks in a healthy and reasonable manner. Individuals with good resilience will also have good self-control so that they will become intellectually and emotionally intelligent individuals.</p>

Kata kunci:	Abstrak
<p>Resiliensi, anak usia dini, strategi stimulasi</p>	<p>Berbagai tantangan dan keadaan tidak menyenangkan yang hadir dalam kehidupan menuntut kita untuk memiliki resiliensi yang memadai agar mampu mengatasi berbagai tantangan dan kendala kehidupan dengan baik serta terhindar dari berbagai gangguan</p>

	<p>psikologis yang dapat merugikan. Resiliensi yang memadai akan membuat individu dapat menjalankan berbagai peran kehidupannya dengan optimal tanpa harus mengorbankan kesehatan mentalnya. Oleh karena itu, resiliensi perlu dikembangkan sejak dini agar anak-anak terbiasa mengatasi berbagai tantangan perkembangan secara sehat. Riset kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan orang tua dalam menstimulasi resiliensi pada anak usia dini. Subjek dalam riset ini adalah lima belas pasangan orang tua dan delapan belas anak usia dini yang berdomisili di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Orang tua menstimulasi resiliensi anak usia dini dengan strategi memberikan pemahaman, motivasi, teladan, dan kebebasan pada anak dengan tujuan pemenuhan kebutuhan keamanan dasar anak, pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, mengembangkan kemampuan persahabatan anak, memfasilitasi perkembangan minat dan bakat anak, mengenalkan berbagai nilai positif pada anak, dan menanamkan berbagai kompetensi sosial pada anak. Berbagai strategi tersebut dapat mendukung anak tumbuh menjadi pribadi yang resilien sehingga dapat menjalankan berbagai peran dan tugas perkembangannya secara sehat dan wajar. Individu dengan resiliensi yang baik juga akan memiliki pengendalian diri yang baik sehingga akan menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual dan emosional.</p>
--	--

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan seseorang dalam hidup tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektualnya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam beradaptasi dan mengatasi berbagai situasi yang menantang dan menekan. Kemampuan individu untuk dapat mengatasi berbagai kondisi menantang dan menekan ini akan membuat individu mampu untuk dapat mencapai tugas perkembangan dan menjalankan peran sosialnya dengan baik, sehingga dapat mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis dan keberhasilan dalam hidup.

Kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan mengatasi beragam situasi dan kejadian yang menekan dan tidak menyenangkan kerap kali dikaitkan dengan resiliensi individu. Individu dengan resiliensi yang baik akan mampu mengatasi tantangan dan mengelola konflik kehidupan dengan baik sehingga dapat menjalankan perannya dengan wajar.

Resiliensi secara umum digambarkan sebagai sebuah proses beserta hasil penyesuaian diri dengan berbagai kejadian hidup yang pelik atau penuh tantangan, khususnya terkait fleksibilitas mental, emosional, dan perilaku; serta adaptasi terhadap berbagai tuntutan

eksternal dan internal (American Psychological Association, 2023). Resiliensi juga dimaknai sebagai kapasitas universal dari seseorang atau kelompok masyarakat untuk menghindari, meminimalisir, dan menanggulangi dampak destruktif bagi kehidupan (Grotberg, 2001).

Taraf resiliensi tiap individu adalah berbeda, tergantung pada berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembangnya selama ini. (Lubis & Surtika Dewi, 2021). Hal ini menggambarkan bagaimana resiliensi bukanlah kemampuan yang tiba-tiba muncul pada usia dewasa, melainkan kemampuan yang diperoleh dari proses pembelajaran selama kehidupan. Oleh karena itu, stimulasi resiliensi esensial pada anak sejak usia dini (AUD) untuk membiasakan anak agar mampu menjadi pribadi yang resilien kedepannya.

Resiliensi yang dikembangkan sejak usia dini dapat mendukung anak terbentuk menjadi pribadi-pribadi yang mampu mengatasi berbagai tantangan kehidupan dengan berani dan optimis (Novianti, 2018).

Resiliensi pada anak terbentuk dari tiga aspek, yaitu anak itu sendiri, keluarga inti, dan pihak di luar keluarga inti. Resiliensi yang bersumber dari anak itu sendiri merupakan potensi penting sehingga anak secara mandiri memiliki kapasitas untuk berkembang (Santrock, 2008).

Penjabaran ketiga aspek yang dapat menjadi sumber atau membentuk resiliensi pada AUD disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Aspek Resiliensi Anak

Aspek	Karakteristik
Anak	<ul style="list-style-type: none">- Potensi intelektual memadai- Kepribadian menarik- Kemampuan sosial baik- Kepercayaan diri baik
Keluarga Inti	<ul style="list-style-type: none">- Keyakinan dan harga diri yang memadai- Memiliki bakat positif- Relasi dekat dan hangat- Orang tua penyayang- Pola asuh demokratis- Harapan dan motivasi tinggi- Kondisi sosial ekonomi
Pihak di Luar Keluarga Inti	<ul style="list-style-type: none">- Jaringan keluarga luas dan mendukung- Orang dewasa penyayang di luar keluarga
Keluarga Inti	<ul style="list-style-type: none">- Relasi dengan organisasi yang positif- Lembaga pendidikan yang aman dan nyaman

Sumber: Santrock, 2008.

Ketiga hal tersebut saling terkait dan bersama-sama memiliki peran dalam pengembangan resiliensi anak, sehingga ketiga aspek tersebut harus diupayakan secara bersama-sama agar dapat memberikan stimulasi resiliensi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Penjabaran di atas menggambarkan bahwa, selain dari aspek anak itu sendiri, diperlukan peran serta lingkungan untuk dapat memberikan stimulus yang sesuai, terutama lingkungan keluarga inti yang sejatinya adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak.

Latar belakang masalah tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi yang diterapkan oleh orang tua sebagai keluarga inti dalam menstimulasi resiliensi pada anak usia dini.

II. METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif berpendekatan heuristik. Penelitian kualitatif merupakan metode riset yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang dikumpulkan oleh peneliti, dimana semakin dalam dan terperinci data yang dikumpulkan maka semakin unggul kualitas penelitiannya (Sukmadinata, 2016).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan data kualitatif seputar resiliensi anak usia dini, dengan data pendukung berupa data kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lima belas pasangan orang tua dan 18 AUD yang berdomisili di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, yang berada pada rentang usia 28-35 tahun.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi klasifikasi data, reduksi data, dan interpretasi data. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Hasil analisis penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi fenomena dengan menggunakan kata-kata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taraf resiliensi pada anak usia dini sangatlah beragam, bergantung pada bagaimana stimulasi yang diberikan orang tua sebagai lingkungan inti anak. Sementara itu, stimulasi resiliensi pada anak usia dini memerlukan strategi yang khusus, yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Strategi stimulasi yang berhasil mengembangkan kemampuan resiliensi pada seorang anak bisa saja gagal untuk mengembangkan resiliensi pada anak lain.

Hasil analisis data lapangan menggambarkan bahwa orang tua dari AUD yang terlibat sebagai responden dalam riset ini memiliki beragam strategi dalam menstimulasi resiliensi pada anak-anak mereka. Strategi yang beragam ini kemudian penulis kelompokkan dalam enam aspek resiliensi seperti di bawah ini:

a. Strategi orang tua menstimulasi resiliensi anak usia dini aspek keamanan dasar.

Strategi stimulasi yang diterapkan oleh para orang tua dalam aspek ini meliputi perilaku menumbuhkan semangat anak untuk berani mencoba atau melakukan sesuatu. Para orang tua menanamkan rasa aman pada anak dengan cara memberikan pemahaman, motivasi, dan membiasakan anak untuk berani melakukan dan mencoba berbagai hal baru yang positif.

Secara umum, sebagian besar orang tua dalam penelitian ini menanamkan rasa keamanan dasar pada anak dengan cara menempatkan diri di belakang anak, memberikan

motivasi, dukungan, dan perlindungan, serta berupaya untuk memastikan anak merasa aman dan nyaman dengan mengetahui bahwa orang tuanya pasti akan ada untuk melindungi mereka.

Para orang tua juga berupaya untuk memastikan lingkungan di rumah dan sekolah anak menyediakan rasa aman dan nyaman bagi anak dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga di rumah dan guru di sekolah. Para orang tua berupaya mengkomunikasikan kondisi anak dan bentuk lingkungan aman yang ingin mereka sediakan untuk anak agar guru dan anggota keluarga di rumah lainnya dapat mendukung terwujudnya keamanan yang diinginkan. Berbagai strategi yang dilakukan orang tua ini bertujuan agar anak merasa aman dan berani untuk mencoba berbagai hal baru tanpa dihantui perasaan takut untuk mencoba atau takut akan kegagalan.

Temuan riset ini senada dengan riset sebelumnya bahwa keamanan dasar menjadi hal yang utama dalam membangun resiliensi pada anak (Hart et al., 2007; Suryameng et al., 2022), dan elemen yang terdapat dalam lingkungan anak, misalnya lingkungan sekolah dan bermain harus mampu meyakinkan anak bahwasanya mereka hidup pada lingkungan yang aman (Akhmada & Uyun, 2019).



Gambar 1. Lingkungan rasa aman AUD

b. Strategi orang tua menstimulasi resiliensi anak usia dini aspek pendidikan.

Strategi yang diterapkan oleh para orang tua untuk menstimulasi resiliensi anak usia dini pada aspek pendidikan dalam penelitian ini pada dasarnya dilakukan dengan senantiasa memotivasi dan menarik minat anak agar memiliki keinginan belajar yang tinggi demi penguasaan tugas perkembangannya, termasuk aspek perkembangan bahasa atau kemampuan komunikasinya. Orang tua juga memberikan stimulasi aspek pendidikan dengan memberi contoh dan mengajak anak berkegiatan bersama, menumbuhkan kegemaran membaca, dan pengenalan penggunaan berbagai alat permainan edukatif sesuai kebutuhan anak. Jadi orang tua berusaha menyediakan fasilitas penunjang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar anak seperti buku bacaan, *puzzle*, poster, alat peraga, atau alat permainan edukatif lainnya

Beberapa orang tua memberikan keleluasaan pada anak-anak mereka untuk dapat belajar langsung pada alam bebas sembari bermain dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa anak dapat belajar banyak hal ketika bermain baik sendiri ataupun dengan anak lain, dan pengalaman dan keterampilan yang didapat anak saat bermain dapat membantu membentuk resiliensi anak.

Stimulasi resiliensi AUD aspek pendidikan yang dilaksanakan orang tua dalam penelitian ini banyak terkait dengan stimulasi aspek perkembangan kognitif dan bahasa AUD. Temuan riset ini sesuai dengan teori psikologi kognitif dan belajar sosial dari Vygotsky bahwa penguasaan bahasa dan keterampilan berbicara pada anak tidak hanya berguna untuk menjalin relasi sosial melainkan juga guna mendukung anak untuk memahami dan menyelesaikan tugas (Santrock, 2013). Hal ini menggambarkan bagaimana pengembangan aspek kognitif dan bahasa pada AUD dapat mendukung mempersiapkan anak guna menghadapi situasi yang menantang atau tidak mengenakkan.



Gambar 2. Stimulasi anak melalui permainan

c. Strategi orang tua menstimulasi resiliensi anak usia dini aspek persahabatan.

Strategi yang diterapkan orang tua dalam menstimulasi resiliensi pada anak usia dini yang termasuk aspek persahabatan adalah senantiasa memotivasi dan mengajarkan anak untuk berteman dan bersahabat baik dengan siapa saja, selama orang tersebut membawa dampak baik bagi anak. Anak juga dibiasakan untuk senantiasa berperilaku baik dan membantu orang lain yang membutuhkan. Terkadang orang tua juga ikut turun tangan ketika muncul hal-hal yang dirasa dapat menghambat persahabatan anak. Seperti ketika ada anak yang menangis saat bermain bersama, orang tua ikut menenangkan anak dan memberikan solusi atas permasalahan yang menyebabkan anak menangis.

Para orang tua berpendapat bahwa dengan menjalin pertemanan dan persahabatan dengan orang lain, anak-anak mereka menjadi belajar tentang berbagai keterampilan dalam kehidupan sosial seperti kerjasama, kompetisi, adu argumen, dan berbagai permasalahan lain saat berinteraksi.

Hasil riset ini sesuai dengan riset lainnya yang menggambarkan bahwa resiliensi anak berkaitan dengan hubungan persahabatan yang positif. Memiliki teman dapat membantu anak mencegah, mengatur, dan mengatasi stres bahkan hingga dewasa nanti (Papilia et al., 2009). Persahabatan pun memungkinkan remaja menjadi terbuka dan nyaman untuk

berbagi informasi pribadi pada sahabatnya yang dapat menunjang resiliensi remaja yang mengalami beragam masalah (Soviana, 2020).

Persahabatan sejak usia dini menciptakan ruang untuk anak agar dapat mengenal dirinya dan teman-temannya dengan lebih baik. Anak dapat belajar dari teman mereka terkait bagaimana mengatasi suatu situasi yang menekan atau menimbulkan stres (Patilima, 2022).



Gambar 1. Bermain bersama teman sebaya

d. Strategi orang tua menstimulasi resiliensi anak usia dini aspek minat dan bakat.

Stimulasi resiliensi aspek minat dan bakat pada anak usia dini diberikan oleh para orang tua melalui cara mendampingi serta memfasilitasi anak dalam mengenali minat dan bakat mereka, senantiasa memberikan motivasi anak untuk berani mencoba berbagai hal baru, serta tidak mematahkan daya imajinasi anak. Jadi anak diberikan kesempatan dan difasilitasi untuk melakukan berbagai macam kegiatan untuk mengembangkan bakat atau menemukan minat anak.

Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini menyadari bahwa beberapa anak mungkin menyimpan minat dan bakat yang sama, namun mungkin pula memiliki minat dan bakat yang berbeda sehingga mereka tidak memaksakan satu aktivitas yang sama pada anak-anak mereka. Orang tua dengan anak lebih dari satu memberikan kebebasan pada anak untuk mengembangkan minat dan bakat mereka masing-masing. Para orang tua dalam penelitian ini berupaya mengenali minat dan bakat anak dengan cara mengamati aktivitas keseharian anak serta berdiskusi dengan guru di sekolah anak.

Para orang tua dalam penelitian ini juga tidak membatasi atau menghakimi imajinasi anak-anak mereka, namun mereka mendampingi anak untuk mengarahkan imajinasi anak sesuai dengan tahapan usia atau perkembangan mereka. Seperti ketika anak usia dini sedang gemar berpura-pura menjadi *vlogger* dan membuat vlog kegiatan sehari-hari, orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk membuat video amatir dengan menggunakan *handphone* mereka.

Temuan ini sesuai dengan publikasi sebelumnya yang mendeskripsikan bahwa memberi kesempatan pada anak untuk bermain peran dan membangun imajinasinya merupakan salah satu hal yang dapat dilaksanakan orang tua dan pendidik dalam upaya menumbuhkan resiliensi anak dalam aspek minat dan bakat (Patilima, 2013).



Gambar 3. Mengekspresikan minat dan bakat anak

e. Strategi orang tua menstimulasi resiliensi anak usia dini aspek nilai-nilai moral.

Strategi stimulasi resiliensi anak usia dini aspek nilai-nilai moral dari orang tua dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pemahaman dan membiasakan anak untuk bertanggungjawab atas dirinya sendiri, menghormati dan menghargai orang lain, membantu teman yang membutuhkan, ramah dan mampu menjalin persahabatan yang sehat dengan orang lain, serta menyayangi makhluk hidup lainnya.

Anak-anak juga dikenalkan pada konsep benar dan salah serta aturan dan norma-norma yang berlaku agar mereka terbiasa untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor kognitif dan kondisi lingkungan keluarga merupakan dua faktor yang secara konsisten berpengaruh terhadap perilaku prososial pada anak (Akmala, 2019). Ini menggambarkan bahwa stimulasi resiliensi anak usia dini aspek nilai positif membantu anak untuk dapat menunjukkan perilaku prososial, yaitu perilaku positif yang dilakukan dengan suka rela dan berdampak positif bagi orang lain.

f. Strategi orang tua menstimulasi resiliensi anak usia dini aspek kompetensi sosial.

Kompetensi sosial seorang anak akan berdampak pada harga diri mereka. Ketika seorang anak telah mampu mengembangkan otoritas penuh dalam mensinergikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan dan sosialnya, maka lingkungan sekitarnya akan memberikan respon positif terhadapnya, dan anak akan merasakan kebanggaan atas dirinya dan meningkatkan harga dirinya.

Strategi stimulasi yang dilakukan orang tua dalam penelitian ini antara lain adalah dengan melatih anak untuk dapat mengenal dan menerima dirinya, membiasakan anak untuk mandiri, mengenalkan anak cara mengontrol emosi diri, memotivasi anak agar memiliki rasa percaya diri yang sehat, dan membiasakan anak untuk menaruh perhatian pada orang lain dan lingkungan sekitar.



Gambar 4. Anak bebas bermain sesuai dengan minatnya

Hal-hal tersebut dilaksanakan oleh para orang tua melalui pemberian kesempatan dan kepercayaan pada anak untuk bebas bermain sesuai dengan minatnya. Dalam kegiatan bermain akan terlihat kemampuan anak mengenali dirinya, kemampuannya mengontrol diri ketika harus berbagi mainan dengan teman, serta kemampuan anak untuk bermain sesuai dengan peraturan yang telah disepakati.

Temuan ini serupa dengan publikasi sebelumnya yang menggambarkan bahwa resiliensi diperlukan anak usia prasekolah agar mampu melalui paparan tekanan stres dalam masa perkembangannya (Pertiwi et al., 2017). Kompetensi sosial anak dapat terbentuk dengan baik apabila anak mendapatkan kesempatan yang lebih leluasa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam bentuk bekerja sama, berkomunikasi, dan bermain bersama (Angreini & Ekowarni, 2012).

VI. SIMPULAN

Resiliensi pada individu dapat dikembangkan sejak usia dini dengan mempertimbangkan faktor internal dari anak itu sendiri, faktor lingkungan keluarga inti, dan faktor lingkungan di luar keluarga inti. Stimulasi resiliensi pada anak usia dini memerlukan strategi khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Strategi yang dilakukan orang tua dalam menstimulasi resiliensi pada anak usia dini dalam penelitian ini mencakup memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan perasaan aman pada anak, memberikan motivasi, meningkatkan minat belajar anak, memberikan contoh atau tauladan, memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi dan berkreasi, melatih kemandirian dan berbagai keterampilan sosial, melatih konsep benar dan salah, serta melatih kepedulian dan empati. Berbagai strategi tersebut bertujuan untuk menstimulasi aspek keamanan dasar, pendidikan, persahabatan, minat dan bakat, nilai positif, dan kompetensi sosial anak sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang resilien dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan tumbuh kembangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmada, M. F., & Uyun, I. N. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Resiliensi pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM MENGHADAPI ERAREVOLUSI INDUSTRI 4.0*, 243–248. <http://proceeding.semnaslp3m.unesa.ac.id/index.php/Artikel/article/view/55/61>
- Akmala, L. A. (2019). Efektivitas Pelatihan Self-Compassion Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Anak Keluarga Tidak Harmonis. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 13–24. <http://www.jpi.api-himpisi.org/index.php/jpi/article/view/76/46>
- American Psychological Association. (2023). *American Psychological Association Dictionary of Psychology*. American Psychological Association. <https://dictionary.apa.org/resilience>
- Angreini, R., & Ekowarni, E. (2012). Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Berdasarkan Tipe Pendidikan Prasekolah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 8(Desember), 119–125. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/195/181>
- Grotberg, E. H. (2001). Resilience Programs for Children in Disaster. *Ambulatory Child Health*, 7(2), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1467-0658.2001.00114.x>
- Hart, A., Blincow, D., & Thomas, H. (2007). *Resilient Therapy: Working with Children and Families*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203946893>
- Lubis, M., & Surtika Dewi, R. (2021). Resilience in Early Childhood. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1069–1077. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1589>
- Moleong, L. . (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Novianti, R. (2018). Orang Tua sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Papilia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Salemba Humanika.
- Patilima, H. (2013). Peran Pendidik Pos PAUD dalam Membangun Resiliensi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 173–194. <https://media.neliti.com/media/publications/117134-ID-peran-pendidik-pos-paud-dalam-membangun.pdf>
- Patilima, H. (2022). Peran Pendidik Membangun Persahabatan Sejak Usia Dini Kunci Resiliensi Anak. *JPTI (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Taman Indonesia)*, 1(2), 35–50. <http://paud-pancasakti.ac.id/index.php/jpti/article/view/34/16>
- Pertiwi, S. D. R. A. K. S. A. S. F. dan S. H. pd., Hartini, S., & Lusmilasari, L. (2017). *Hubungan antara Kompetensi Sosial dengan Resiliensi pada Anak Usia Prasekolah di Bantul, Yogyakarta* [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/114394
- Santrock, J. W. (2008). *Masa Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan* (5th ed.). Salemba Humanika.
- Soviana, L. (2020). Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Psycho Holistic*, 2(1), 129–140. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic> 129
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryameng, S., Fransiska, F., & Sari, Y. P. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak (Studi Kasus pada Siswa “F” di Kelas B TK Permata Bunda Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk). *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 17–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpaud.v5i1.1706>